



P-ISSN: 2527-7561 E-ISSN: 2722-3809

LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 11 Nomor 2, Desember 2025

Strategi Menjembatani Kesenjangan Generasi Orang Tua-Anak dalam Pewarisan Nilai Kekristenan di Era Digital

Martha Luciana Abraham¹

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Indonesia

marthaabraham09@gmail.com

Yanto Paulus Hermanto²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Indonesia

Abstract: The generational gap between parents and children in the digital era presents new challenges in the transmission of Christian values. This study was conducted in response to differences in worldview, communication styles, ways of thinking, and levels of digital competence that may weaken the family's function as the primary context for faith formation. The aim of this research is to formulate strategies to bridge the parent-child generational gap so that the transmission of Christian values remains relevant and effective in the digital age. This study employs a qualitative method through a literature review of reputable academic sources. The findings propose an integrative strategy that includes strengthening relational communication within the family, optimizing and regulating the use of digital media, as well as providing digital literacy training for parents in order to reduce the knowledge and skill gap with their children. Discipleship, parenting training, and pastoral counseling also emerge as essential components that can be implemented complementarily to support the faith formation process within the family. Overall, the study indicates that transmitting Christian values in the digital era requires creative, dialogical, and contextually grounded approaches, while maintaining collaborative partnership between the family and the church. Through such efforts, Christian values can be passed down in a continuous and meaningful manner across generations.

Keywords: *Christian family, digital era, generational gap, value transmission,*

Abstrak: Kesenjangan generasi orang tua-anak di era digital menimbulkan tantangan baru dalam proses pewarisan nilai kekristenan. Penelitian ini dilakukan karena perbedaan cara pandang, gaya komunikasi, pola pikir dan ketrampilan digital antara orang tua dan anak berpotensi melemahkan fungsi keluarga sebagai wadah utama pendidikan iman. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan strategi untuk menjembatani kesenjangan generasi orang tua-anak agar pewarisan nilai kekristenan tetap relevan dan efektif di era digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dari berbagai sumber akademik terpercaya. Hasil kajian berupa strategi integratif yang meliputi penguatan komunikasi relasional dalam keluarga, optimalisasi sekaligus regulasi penggunaan media digital, serta pelatihan literasi digital bagi orang tua guna memperkecil jarak pemahaman dengan anak. Pemuridan, pelatihan parenting, dan konseling pastoral juga merupakan elemen penting yang dapat diimplementasikan secara komplementer guna mendukung proses pembinaan iman dalam keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pewarisan nilai kekristenan di era digital memerlukan pendekatan yang kreatif, dialogis, dan kontekstual, dengan tetap mengedepankan kemitraan antara keluarga dan gereja. Dengan demikian, nilai kekristenan dapat diwariskan secara berkesinambungan dan relevan lintas generasi

Kata kunci: keluarga Kristen, era digital, kesenjangan generasi, pewarisan nilai

Pendahuluan

Kesenjangan generasi antara orang tua dan anak merupakan persoalan penting dalam keluarga Kristen masa kini. Perbedaan cara pandang, pola komunikasi, nilai-nilai yang dianut, serta gaya hidup sering kali menimbulkan ketidaksinkronan dalam hubungan keluarga. Anak dan remaja cenderung mengembangkan cara berpikir yang lebih ekspresif dan terbuka, sementara banyak orang tua masih memegang pendekatan yang lebih tradisional dan hierarkis.¹ Kondisi ini membuat proses pembentukan karakter dan pewarisan nilai-nilai kekristenan tidak selalu berjalan harmonis, karena kedua generasi bergerak dengan ritme dan harapan yang berbeda.

Perkembangan teknologi digital ini secara nyata memberikan dampak besar pada seluruh aspek kehidupan manusia. Bidang pendidikan, ekonomi, keuangan, informasi, komunikasi, hiburan, sosial, maupun budaya tidak lagi hanya dijalankan secara fisik, tetapi juga hadir dalam bentuk interaksi digital.² Namun, arus digitalisasi memperlebar kesenjangan tersebut. Akses anak terhadap informasi, hiburan, dan interaksi sosial melalui perangkat digital mengubah cara mereka belajar, berkomunikasi, dan membangun identitas diri. Di sisi lain, keterbatasan literasi digital pada sebagian besar orang tua menyebabkan mereka kesulitan mengikuti dinamika

¹Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi.," *Among Makarti* Vol. 9. No (2016): 123-134.

² Daniel Ronda, Fajar Gumelar, and Wijaya Hengki, "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform," *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1-13, https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_26_105_1_2024_indonesia.pdf.

baru ini.³ Perbedaan dalam kemampuan teknologi dan pola komunikasi digital inilah yang memperbesar jarak relasional antara orang tua-anak, sehingga keluarga Kristen menghadapi tantangan serius dalam menjaga relevansi dan efektivitas pewarisan nilai kekristenan.

Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai kesenjangan generasi dari berbagai sudut pandang, diantaranya, penelitian oleh Pasaribu dan Parningotan yang menyoroti kesenjangan generasi dalam komunikasi Kristen dalam konteks gereja dan pemilihan model komunikasi yang sesuai untuk tiap generasi konvensional.⁴ Penelitian oleh Topayung, tentang menjembatani kesenjangan generasi dengan pendekatan pedagogis Kristen di lingkungan pendidikan.⁵ Kobstan menyoroti kepemimpinan gereja dalam merespons kesenjangan antara generasi senior dan penerus di gereja.⁶ Belum ada penelitian yang secara khusus menempatkan relasi orang tua-anak dalam keluarga Kristen sebagai fokus utama, terutama dalam kaitannya dengan pewarisan nilai kekristenan pada era digital. Inilah ruang kosong yang ingin dijawab oleh penelitian ini.

Fenomena kesenjangan generasi orang tua-anak menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terarah untuk menjaga keberlangsungan pewarisan nilai kekristenan. Karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi integratif yang dapat membantu keluarga Kristen menghadapi tantangan relasional di era digital. Rumusan strategi yang dikembangkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi nyata bagi upaya memperkuat relasi orang tua-anak serta mengarahkan proses pewarisan nilai dalam keluarga Kristen pada konteks era digital. Selain itu, hasil perumusan ini diharapkan dapat menjadi dukungan konseptual bagi keluarga dan gereja dalam memperkuat pendidikan iman lintas generasi.

³Christy Riana Sahrani, "MENJADI ORANG TUA BIJAK DI ERA DIGITAL: PSIKOEDUKASI ORANG TUA SISWA SEKOLAH KRISTEN YUSUF," *Community: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 287–296.

⁴F. Pasaribu dan B. Parningotan, "Mengatasi Gap Generasi Dalam Komunikasi Kristen : Pendekatan Yang Relevan Dan Kontekstual," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 81–95.

⁵Semuel Linggi Topayung, "Menjembatani Kesenjangan Generasi: Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani Di Era Digital," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 592–616.

⁶Heintje Barry Kobstan, "Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital," *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (2023): 1–33.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber ilmiah secara mendalam untuk merumuskan landasan teoretis penelitian. Studi pustaka merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dari berbagai sumber ilmiah untuk membangun landasan konseptual yang kuat bagi penelitian.⁷

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi permasalahan dengan menelaah literatur terkait kesenjangan generasi, relasi orang tua-anak, pewarisan nilai kekristenan, dan perkembangan era digital. Kedua, peneliti mengumpulkan data pustaka dari buku referensi, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen akademik lainnya yang relevan dengan fokus kajian. Ketiga, seluruh data dianalisis menggunakan analisis isi model Krippendorff. Teknik ini digunakan untuk membaca teks secara sistematis dengan menetapkan unit-unit makna, memberikan kode tematik, serta mengelompokkan kategori-kategori yang relevan. Melalui proses pengodean dan kategorisasi tersebut, pola dan hubungan antarkonsep dapat ditemukan secara objektif.⁸

Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan strategi integratif dalam menjembatani kesenjangan generasi antara orang tua dan anak. Sintesis ini mengarahkan bahwa penelitian tidak hanya mendeskripsikan kesenjangan relasional orang tua-anak, tetapi juga merumuskan strategi yang relevan untuk mendukung proses pewarisan nilai kekristenan di era digital. Dengan demikian, metode ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai upaya menjembatani kesenjangan generasi dalam keluarga Kristen serta mendukung keberlangsungan pendidikan iman lintas generasi.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Kekristenan

Nilai atau *value* dipahami sebagai tolok ukur yang menjadi rujukan seseorang dalam mengambil sikap maupun bertingkah laku. Keyakinan terhadap prinsip-prinsip hidup tersebut akan membentuk serta memengaruhi setiap tindakan individu.⁹ Secara garis besar, nilai dapat dimengerti dalam dua pengertian. Pertama, sebagai segala

⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

⁸Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (London: SAGE Publications, 2018).

⁹Syani Bombongan Rantesalu, "Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai Dan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 218.

sesuatu yang dijadikan dasar dalam menentukan pilihan atau keputusan, dan kedua, sebagai hal-hal yang diakui serta dipandang memiliki arti penting.¹⁰

Dalam konteks iman Kristen, pemahaman mengenai nilai kemudian diarahkan pada ajaran dan karakter yang bersumber dari firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab. Sirva et al. menyampaikan bahwa nilai-nilai kekristenan merupakan sekumpulan prinsip etika dan moral yang menopang ajaran iman Kristen. Nilai-nilai tersebut mencakup keadilan, kasih, kerendahan hati, kepedulian terhadap sesama, integritas, serta kejujuran.¹¹ Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan moral, melainkan menjadi pedoman mendasar yang menuntun perilaku serta memengaruhi pengambilan keputusan. Keadilan, sebagai salah satu nilai penting, menekankan perlunya memperlakukan sesama dengan sikap adil dalam berbagai aspek kehidupan.¹² Pemahaman ini menunjukkan bahwa nilai kekristenan memiliki dimensi etis yang kuat dan menjadi dasar bagi pembentukan karakter Kristen.

Nilai kekristenan berakar pada Alkitab sebagai firman Allah yang hidup dan menjadi acuan utama dalam pembentukan moral, sikap, dan perilaku orang percaya. Alkitab dipahami sebagai firman Allah yang diilhamkan dan berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran sebagaimana ditegaskan dalam 2 Timotius 3:16. Buah Roh Kudus yang mencakup kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan pengendalian diri sebagaimana dinyatakan dalam Galatia 5:22-23 menjadi dasar nyata dalam proses pembentukan karakter Kristen.¹³ Dengan demikian, nilai-nilai dalam ajaran Kristen saling melengkapi dan membentuk fondasi moral yang utuh bagi orang percaya. Pernyataan ini menegaskan bahwa nilai Kristen tidak bersumber dari tradisi manusia, tetapi dari otoritas firman Allah yang menjadi dasar bagi seluruh prinsip moral dan etis dalam kehidupan iman.

Wujud nilai Kristen tampak terutama dalam pribadi dan pengajaran Yesus Kristus, yang menempatkan kasih sebagai dasar kehidupan (Yoh. 13:34), menyatakan diri-Nya sebagai kebenaran (Yoh. 14:6), menunjukkan kerendahan hati (Mat. 11:29), dan hidup dalam ketaatan penuh kepada Allah (Flp. 2:8). Ajaran Kristus merangkum inti moralitas Perjanjian Lama sebagaimana dijelaskan dalam Matius 22:37-40, yakni kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Dengan demikian, nilai Kristen merupakan

¹⁰St. Sularto, *Masyarakat Warga Dan Pergulatan Demokrasi* (Jakarta: Pustaka Nasional, 2001), 56.

¹¹A. J. Sirva, O., Pariu, K. Y., Parangki, N., Patoding, "Kajian Alkitabiah Mengenai Pengajaran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 1(4) (2023): 613-628.

¹²Sensius Amon Karlau and Ivo Sastri Rukua, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi," *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2023): 47.

¹³Rantesalu, "Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai Dan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja." 221.

kesatuan prinsip etis dan spiritual yang bersumber dari seluruh kesaksian Alkitab dan diwujudkan dalam kehidupan Kristus sebagai teladan utama bagi orang percaya.

Pewarisan Nilai Kekristenan

Pewarisan nilai kekristenan merupakan proses penanaman ajaran iman, karakter, dan prinsip moral yang bersumber dari firman Tuhan kepada generasi berikutnya. Dalam perspektif Alkitab, keluarga berperan sebagai konteks utama terjadinya proses tersebut (Kej. 2:24). Aprilia dkk. menegaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama sekaligus utama bagi kehidupan anak. Di dalamnya, dalam keluarga, perkembangan karakter, moral, dan spiritual anak dibentuk melalui keterlibatan orang tua yang bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga memberikan dukungan emosional, sosial, dan rohani. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama yang membentuk pola pikir, perilaku, dan orientasi hidup anak melalui teladan dan bimbingan mereka.¹⁴

Efektivitas pewarisan nilai Kristen ditentukan oleh beberapa prinsip penting. Penelitian menunjukkan bahwa pengenalan Injil perlu diberikan sejak usia dini, terutama sebelum anak berusia 14 tahun karena tahap ini adalah masa paling reseptif. Keteladanan hidup orang tua memiliki dampak yang lebih kuat dibandingkan pengajaran verbal, sebagaimana ditekankan dalam prinsip *caught more than taught*.¹⁵ Oleh sebab itu, pewarisan nilai menjadi lebih efektif ketika orang tua menyediakan ruang dialog, mendengarkan dengan empati, memberikan arahan berdasarkan firman Tuhan, serta melibatkan anak dalam kegiatan rohani keluarga. Proses ini membutuhkan pola pengasuhan yang bersifat dialogis dan partisipatif, bukan sekadar instruksi satu arah.

Dengan demikian, pewarisan nilai Kristen dalam keluarga bertumpu pada keteladanan, kehadiran emosional, dan bimbingan rohani orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang utuh mengenai landasan teologis pewarisan nilai menjadi penting agar proses tersebut berlangsung dengan arah yang benar. Penjelasan tersebut membuka jalan untuk meninjau dasar alkitabiah yang meneguhkan tanggung jawab orang tua dalam mendidik iman anak.

Dasar Alkitabiah Pewarisan Nilai Kekristenan

Keluarga Kristen dipahami sebagai *covenantal family*, yakni keluarga yang dibangun di atas kesetiaan kepada Allah sebagai bagian dari umat perjanjian-Nya.

¹⁴ and Dian Permatasari Kusuma Dayu. Aprilia, Septi, Apri Kartikasari HS, "Edukasi Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Di Era Digital Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Jebres Saat Pandemi Covid-19.," *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian dan Bakti)* 3.2 (2022): 137-142.

¹⁵Tan Giok Lie, "Rancangan Praksis Pendidikan Kristen Berbasis Keluarga Beriman Dari Generasi Ke Generasi," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 125-140.

Dalam kerangka perjanjian ini, Alkitab menegaskan bahwa keluarga merupakan rancangan Allah yang dimaksudkan berlangsung lintas generasi (Kej. 2:24). Pernikahan bukan sekadar kontrak hukum, melainkan ikatan perjanjian yang menuntut kesetiaan vertikal kepada Allah dan menjadi dasar bagi relasi horizontal antara suami, istri, dan anak-anak. Prinsip monoteisme Alkitabiah juga menegaskan larangan berpaling kepada allah lain sebagai syarat keberlangsungan perjanjian lintas generasi (Ul. 4:25-26; 7:4).¹⁶ Dengan demikian, dasar perjanjian Allah menjadi fondasi utama bagi keberlangsungan pewarisan iman dalam keluarga.

Prinsip pewarisan nilai juga ditegaskan melalui perintah Tuhan kepada Israel dalam Ulangan 6:4-9. Bagian ini menempatkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang harus dikasihi dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Perintah *Shema* menuntut bukan hanya pendengaran, tetapi juga ketaatan penuh. Penanaman iman perlu dimulai sedini mungkin agar generasi penerus tidak mengulangi kesalahan leluhur mereka (Ul. 6:7; 20-25). Orang tua bertanggung jawab menanamkan firman Tuhan melalui pengajaran lisan, keteladanan hidup, dan pembiasaan rohani di rumah (Ul. 6:7-9). Pengajaran tersebut harus dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, karena kata *shānan* mengandung makna mengasah atau mengajar dengan tekun. Firman Tuhan perlu hadir dalam seluruh aktivitas sehari-hari, baik di rumah, dalam perjalanan, saat beristirahat, maupun ketika bangun, sehingga pewarisan iman menjadi bagian alami dari kehidupan keluarga.¹⁷

Dengan demikian, dasar Alkitabiah menegaskan bahwa pewarisan nilai Kristen merupakan mandat yang Allah tetapkan bagi keluarga sebagai bagian dari umat perjanjian-Nya. Pewarisan iman bukan sekadar praktik pedagogis, tetapi panggilan rohani yang berakar pada kesetiaan kepada firman Tuhan. Pemahaman ini menjadi landasan penting untuk melihat bagaimana keluarga Kristen menghadapi dinamika zaman, termasuk tantangan kesenjangan generasi pada masa kini.

Kesenjangan Generasi Orang Tua-Anak di Era Digital

Kesenjangan generasi antara orang tua dan anak umumnya muncul karena perbedaan pengalaman hidup, pola komunikasi, cara pandang, serta dinamika relasional sehari-hari. Orang tua cenderung memegang nilai idealisme, kemandirian, dan kedisiplinan, sedangkan generasi muda lebih menghargai keberagaman, mengutamakan pendekatan kolaboratif, dan bersikap pragmatis dalam menyelesaikan persoalan. Pasaribu menyampaikan, perbedaan pengalaman dan latar belakang tersebut membentuk cara tiap generasi memandang realitas dan menjalani kehidupan,

¹⁶Tan Giok Lie, *Generasi Ke Generasi*, Cet. ke-3. (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2017), 48.

¹⁷ Yuni Karlina Panjaitan, "Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 80–88.

termasuk dalam hal iman Kristen.¹⁸ Perbedaan orientasi nilai dan gaya interaksi ini memengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga, sehingga penting untuk memahami penyebab dan dampaknya bagi proses pewarisan nilai kekristenan.

Kesenjangan generasi semakin melebar ketika orang tua tidak mampu mengimbangi keterampilan digital yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua kebingungan menghadapi perilaku anak dan remaja di dunia digital karena keterbatasan literasi teknologi dan kurangnya pemahaman tentang pengasuhan digital.¹⁹ Situasi ini menghambat komunikasi, sebab orang tua tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendampingi atau membicarakan isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan digital anak. Kurangnya pemahaman dan kepedulian terhadap konten digital yang diakses anak juga dapat menimbulkan jarak nilai serta hambatan komunikasi antara orang tua dan anak.²⁰

Orang tua tidak dapat menghindari dari arus globalisasi dan perkembangan digital yang terus berubah. Respons terhadap perubahan ini pun beragam. Sebagian memilih menutup diri atau bersikap pasif karena merasa tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi, sementara sebagian lain berusaha mengambil pendekatan yang lebih kritis dan bijaksana dengan menilai perubahan secara hati-hati, suatu pola yang disebut sebagai *smart way*.²¹ Sikap menutup diri umumnya muncul karena orang tua menilai diri mereka tidak lagi memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keterampilan digital yang menjadi bagian dari kehidupan anak-anak mereka.

Pandangan tersebut sebenarnya tidak sejalan dengan pemikiran Bingaman tentang neuroplastisitas, yaitu kemampuan otak untuk terus berubah dan beradaptasi sepanjang hidup. Ia menegaskan bahwa otak manusia tetap mampu membentuk koneksi baru sebagai respons terhadap berbagai pengalaman, baik kognitif, emosional, maupun spiritual pada usia berapa pun.²² Prinsip ini menegaskan bahwa orang tua juga dapat belajar dan memperlengkapi diri dalam teknologi digital, sehingga mereka semakin mampu mendampingi anak dan membimbing generasi berikutnya untuk hidup sesuai iman Kristen.

¹⁸ F. Pasaribu dan B. Parningotan, "Mengatasi Gap Generasi Dalam Komunikasi Kristen : Pendekatan Yang Relevan Dan Kontekstual," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 81–95.

¹⁹ Riana Sahrani, "MENJADI ORANG TUA BIJAK DI ERA DIGITAL: PSIKOEDUKASI ORANG TUA SISWA SEKOLAH KRISTEN YUSUF."

²⁰ Maglon Ferdinand Banamtuan Misael Boineno, Yulius Musa Natonis, Hermin, Dominggus Selan, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Religius Untuk Anak Di Era Digital," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* Volume 8 N (2025): 5758–5770.

²¹ Y. Sibarani, "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 14–33.

²² Kirk A. Bingaman, *Pastoral and Spiritual Care in a Digital Age: The Future Is Now* (Lanham: Lexington Books, 2018)17.

Perubahan gaya hidup digital juga berdampak signifikan bagi relasi keluarga. Data Digital 2025 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menghabiskan lebih dari tiga jam setiap hari untuk bermedia sosial²³, sehingga mengurangi frekuensi interaksi langsung antaranggota keluarga. Penggunaan layar yang berlebihan dapat melemahkan kedekatan emosional, membatasi ruang untuk berdialog, dan pada akhirnya menghambat proses pewarisan nilai iman Kristen yang seharusnya terjadi secara alami melalui kebersamaan sehari-hari.

Kesenjangan generasi orang tua-anak membawa dampak signifikan terhadap proses pewarisan nilai kekristenan dalam keluarga. Pertama, perbedaan gaya komunikasi dapat memicu salah tafsir dan konflik, terutama ketika kurangnya keterbukaan orang tua membuat anak merasa tidak dipahami.²⁴ Kedua, perbedaan pandangan iman dapat melemahkan keterhubungan rohani antara generasi, sehingga pewarisan nilai menjadi tidak berkesinambungan.²⁵ Ketiga, minimnya keteladanan dalam keluarga dapat menimbulkan krisis identitas spiritual pada anak dan remaja, yang membuat mereka rentan mengalami kebingungan dan keterasingan iman.²⁶

Realitas tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan generasi perlu dijumpatani melalui strategi integratif yang mampu memperkuat relasi dan mendukung keberlangsungan pewarisan iman dalam keluarga. Pendekatan ini menuntut keterlibatan aktif orang tua dan anak dalam membangun pola interaksi yang saling memahami. Dengan dasar ini, pembahasan selanjutnya mengarah pada strategi integratif yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan keluarga masa kini.

Strategi Menjumbatani Kesenjangan Generasi Orang Tua-Anak dalam Pewarisan Nilai Kekristenan

Untuk menjumbatani kesenjangan generasi dalam proses pewarisan nilai kekristenan, diperlukan langkah-langkah strategis yang terarah dan relevan dengan dinamika era digital. Strategi ini berfokus terutama pada penguatan relasi orang tua dan anak, melalui komunikasi yang sehat, keteladanan iman, serta pendampingan yang peka terhadap kebutuhan generasi muda, termasuk dalam ruang digital mereka. Peran gereja hadir sebagai mitra penting, namun tanggung jawab utama tetap berada pada orang tua

²³ Andreas Daniel Panggabean, "Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024," *Iptek*, last modified 2024, accessed September 15, 2025, <https://rri.co.id/Iptek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>.

²⁴Siti Fatimah and Ilah Holilah, "Dampak Kurangnya Komunikasi Orang Tua Terhadap Kesulitan Sosial Anak Di Masa Remaja," *Nian Tana Sikka : Jurnal ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2025): 125-132.

²⁵Hengki Irawan Setia Budi, "Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 72-87.

²⁶Siti Sarah Mohd Nasir and Ku Suhaila Ku Johari, "Exploring the Effects of Family Communication on Adolescent Emotional Development," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 8 (2024): 1029-1040.

sebagai pendidik iman yang memegang mandat untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan anak-anak mereka.

Strategi Relasional Berbasis Keluarga

Pendekatan relasional berbasis keluarga menempatkan hubungan antara orang tua dan anak sebagai fondasi utama dalam pewarisan nilai kekristenan. Relasi yang sehat, penuh kasih, dan terbuka menjadi ruang utama di mana nilai iman ditangkap, dihayati, dan diteruskan oleh generasi berikutnya. Karena itu, strategi ini berfokus pada penguatan interaksi sehari-hari melalui komunikasi yang efektif, keteladanan hidup, serta pendampingan yang relevan dengan realitas digital masa kini. Ketiga aspek ini menjadi dasar penting untuk menjembatani kesenjangan generasi agar proses pembentukan iman dapat berlangsung secara konsisten dan bermakna.

1. Pendekatan komunikasi interpersonal yang efektif.

Pendekatan komunikasi dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam mempersempit kesenjangan generasi, karena komunikasi yang sehat dapat mengurangi potensi kesalahpahaman dan menumbuhkan kelekatan emosional antara orang tua dan anak.²⁷ Meskipun banyak interaksi kini berlangsung melalui media digital, kualitas hubungan tetap ditentukan oleh pendekatan personal, bukan oleh teknologi yang digunakan. Komunikasi yang efektif membutuhkan iklim yang terbuka dan jujur sehingga dapat menumbuhkan rasa dihargai pada diri anak.

Salah satu praktik komunikasi interpersonal yang membantu meredakan konflik ialah keterampilan mendengarkan secara aktif, yaitu mendengar tanpa menyela atau menguasai pembicaraan. Selain itu, kesediaan menerima anak apa adanya menjadi unsur penting dalam membangun rasa aman. Sikap mendengarkan dengan hati yang tulus serta keyakinan bahwa setiap individu memiliki martabat merupakan fondasi dasar bagi relasi keluarga yang sehat.²⁸

Komunikasi interpersonal yang efektif menjadi dasar penting dalam membangun kedekatan orang tua dan anak serta meminimalkan kesalahpahaman yang sering muncul akibat perbedaan pola pikir antargenerasi. Melalui dialog yang terbuka, mendengarkan secara aktif, dan sikap saling menerima, relasi keluarga dapat berkembang ke arah yang lebih sehat dan suportif bagi proses pembentukan iman. Hal ini menjadi landasan kuat bagi strategi relasional lainnya, khususnya keteladanan hidup yang menjadi unsur penting dalam pewarisan nilai kekristenan.

²⁷Rais Hidayat, "Peningkatan Aktivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Organisasi Melalui Perbaikan Efikasi Diri, Kepemimpinan Dan Kekohesifan Tim," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 161.

²⁸Nurma Sari Siregar, Wasidi Wasidi, and Rita Sinthia, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dengan Perilaku Kenakalan Remaja," *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2018): 26–35.

2. Keteladanan yang nyata dalam keseharian.

Keteladanan hidup merupakan aspek penting dalam pewarisan nilai kekristenan karena anak lebih mudah mempelajari iman melalui apa yang mereka lihat daripada apa yang hanya diajarkan secara lisan. Keteladanan tersebut tampak dalam pola komunikasi yang sehat, konsistensi menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta respons yang dewasa ketika menghadapi persoalan.²⁹ Ketika orang tua menunjukkan sikap yang benar dalam situasi nyata, anak akan terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai yang sama.

Dalam kehidupan rohani, keteladanan juga terwujud melalui disiplin rohani keluarga, seperti mezbah keluarga, doa bersama, membaca Alkitab, serta pujian dan penyembahan yang dilakukan secara rutin.³⁰ Praktik-praktik ini bukan hanya membentuk atmosfer spiritual dalam rumah, tetapi juga menyediakan model konkret bagi anak mengenai cara hidup yang berpusat pada Allah. Pembiasaan disiplin rohani sejak dini memungkinkan anak bertumbuh menjadi pribadi yang beriman teguh, memiliki karakter rohani yang matang, dan mampu menghadapi tantangan moral maupun pengaruh dunia modern.

3. Keteladanan dalam penggunaan media digital

Sebagai pendidik rohani di era transformasi digital, orang tua dituntut untuk menjadi teladan dalam penggunaan media digital dan sosial media. Orang tua harus bersikap kreatif, inovatif, dan adaptif dalam mengajar, membimbing, melalui beragam sarana komunikasi daring. Upaya ini bertujuan agar anak semakin kokoh dalam iman dan terhindar dari dampak negatif maupun penyalahgunaan media online. Pendidikan rohani pada masa kini juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan digital, sebab teknologi berjalan beriringan dengan peran manusia dalam mengembangkan metode belajar yang modern, kreatif, dan inovatif, termasuk dalam membentuk iman serta karakter anak.³¹ Karena itu, kehadiran orang tua yang memberi teladan dan terlibat secara aktif mendampingi kehidupan digital anak merupakan kunci agar pewarisan iman tetap kontekstual terhadap perkembangan zaman.

²⁹Eugene Zen and Yanto Paulus Hermanto, "Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Perkembangan Anak," *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 30–42.

³⁰ Boy Anto Ando Silitonga and Laurenz Enjelina Siagian, "Tantangan Gereja Di Era Digital: Model Dan Strategi Pendidikan Rohani Anak," *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 11, no. 1 (2025): 204–230.

³¹ Abraham. Tefbana, "Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6: 4-9 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen)." *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7 (2021): 4-9., *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7, no. 1 (2021): 118–131.

Berdasarkan berbagai pemahaman prinsip relasional dalam keluarga Kristen yang diperoleh melalui kajian literatur, sejumlah pola interaksi berikut dapat diterapkan untuk memperkuat hubungan orang tua-anak serta mendukung proses pewarisan nilai kekristenan.:

- menyediakan waktu berkualitas tanpa gawai, seperti makan bersama atau doa keluarga, agar komunikasi tatap muka tetap terjaga;
- membiasakan komunikasi jujur dan terbuka, dengan orang tua mengekspresikan perasaan secara tulus dan memberi ruang bagi anak untuk berbicara tanpa takut dihakimi;
- melatih keterampilan mendengarkan aktif, yakni mendengar dengan penuh perhatian tanpa menyela dan memberikan tanggapan yang membangun;
- menunjukkan penerimaan tanpa syarat terhadap anak, baik ketika mereka berhasil maupun saat melakukan kesalahan;
- mengadakan dialog iman secara rutin melalui mezbah keluarga, diskusi nilai kekristenan, pembacaan firman Tuhan, atau percakapan seputar isu sehari-hari sehingga anak memahami relevansi iman dalam kehidupannya.

Strategi Optimalisasi dan Regulasi Media Digital

Media digital membawa dampak ganda dalam kehidupan keluarga: peluang positif sekaligus tantangan. Teknologi menyediakan kemudahan akses informasi, ruang belajar yang luas, serta sarana komunikasi dan interaksi sosial yang lebih cepat dan praktis. Beragam konten edukatif maupun rohani juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran dan pertumbuhan iman anak. Namun, penggunaan yang tidak terarah dapat menimbulkan distraksi, mengurangi interaksi tatap muka, memicu kecanduan, serta membuka peluang masuknya informasi yang tidak benar.³²

Optimalisasi dan regulasi media digital diperlukan agar teknologi tidak melemahkan relasi keluarga, tetapi justru menjadi sarana yang mendukung pembentukan karakter dan pewarisan nilai kekristenan dalam kehidupan anak. Upaya ini mencakup pendampingan yang konsisten, penetapan batasan penggunaan, serta kemampuan menyeleksi konten secara bijaksana dalam terang nilai-nilai iman.

1. Optimalisasi Media digital

Media digital dapat dimanfaatkan secara positif untuk memperkuat pembinaan iman dan menjaga keterhubungan dalam keluarga maupun komunitas. Pemanfaatan ini dapat dilakukan melalui berbagai cara kreatif, seperti menyediakan pengingat harian untuk membaca Alkitab, membagikan potongan khotbah atau ayat firman Tuhan,

³² Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22.

menginformasikan dan mengoordinasikan kegiatan rohani, serta menghadirkan podcast berisi renungan atau khotbah dalam format audio.³³ Hal-hal ini membantu anak dan remaja tetap terhubung dengan nilai-nilai kekristenan melalui media yang akrab dengan keseharian mereka, sehingga teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung pembentukan iman, bukan sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, beberapa bentuk pemanfaatan media digital dapat digunakan untuk memperkuat dialog iman dalam keluarga. Praktik-praktik berikut mencerminkan bagaimana teknologi dapat berfungsi sebagai ruang interaksi rohani yang berkelanjutan:

- membentuk kelompok komunikasi keluarga melalui aplikasi pesan instan, yang menjadi wadah berbagi ayat Alkitab, renungan singkat, maupun pokok doa secara teratur;
- memanfaatkan aplikasi Alkitab digital dengan fitur rencana baca bersama, sehingga orang tua dan anak dapat mengikuti bagian pembacaan yang sama dan mendiskusikan maknanya;
- menyelenggarakan pertemuan doa keluarga secara daring ketika anggota keluarga berada di lokasi yang berbeda, sehingga ritme pembinaan rohani tetap terjaga;
- membagikan konten rohani dalam bentuk multimedia, seperti video refleksi, lagu pujian, atau podcast, yang relevan dengan tahap perkembangan iman anak.

2. Regulasi penggunaan media digital

Perkembangan teknologi yang sangat cepat menuntut keluarga Kristen untuk memiliki kebijaksanaan dalam memanfaatkannya. Teknologi merupakan sarana yang berguna bagi kehidupan, tetapi tidak seharusnya menjadi pusat perhatian atau tujuan utama. Jika dipandang sebagai pusat harapan, teknologi dapat berubah menjadi "berhala" yang menumbuhkan gaya hidup hedonis dan penggunaan berlebihan hingga menimbulkan persaingan tidak sehat. Narasi menara Babel dalam Kejadian 11:1-9 mengingatkan bahwa kemajuan manusia yang tidak disertai ketundukan kepada Allah berisiko mengalihkan fokus spiritual dan menghasilkan penyimpangan tujuan.³⁴ Pemikiran ini menegaskan bahwa penggunaan media digital yang tidak teratur dapat melemahkan relasi orang tua-anak serta mengaburkan nilai-nilai yang ingin diwariskan, sehingga regulasi menjadi penting untuk menjaga ritme hidup keluarga tetap selaras dengan pembentukan iman.

³³ Asaf Kharisma Putra Utama, Dedy Katarso, and Sari Saptorini, "Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 55–69.

³⁴ Citraningsih Basongan, "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4279–4287.

Setelah memahami berbagai dampak negatif dari penggunaan media digital yang berlebihan, keluarga perlu menerapkan regulasi yang jelas dan konsisten untuk menjaga kesehatan relasi orang tua dan anak. Pengaturan waktu penggunaan gawai dapat dilakukan dengan menetapkan momen tertentu tanpa ponsel, seperti saat makan bersama atau menjelang tidur, serta menghadirkan hari khusus tanpa gawai untuk melatih anak menghargai kebersamaan.³⁵

Pendampingan dalam memilih aplikasi, tontonan, dan media digital menjadi penting agar anak terbiasa berinteraksi dengan konten yang sehat dan sejalan dengan nilai kekristenan. Selain itu, keluarga perlu menyusun kesepakatan etika digital, misalnya menjaga sopan santun dalam komunikasi, menghindari penyebaran informasi yang tidak benar, dan menghormati privasi orang lain. Regulasi semacam ini bukan hanya membatasi, tetapi juga membentuk kemampuan orang tua dan anak untuk melakukan seleksi kritis dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital.

Strategi Dukungan Gereja bagi Pembinaan Keluarga Kristen

Keluarga merupakan bagian integral dari gereja, sehingga pewarisan nilai kekristenan dalam keluarga harus berjalan seiring dengan pembinaan dari gereja. Anak membutuhkan fondasi rohani yang konsisten, yang terbentuk melalui keteladanan orang tua serta diperkuat oleh pengajaran dan pendampingan iman yang diterima di gereja. Dalam kerangka ini, gereja berperan sebagai mitra yang memperlengkapi orang tua melalui pembinaan, pengajaran, dan pelayanan pastoral agar mereka mampu menuntun anak dengan lebih tepat, sehingga iman keluarga terus diteguhkan dalam karya Kristus dan penyertaan Roh Kudus.

1. Pemuridan dan pelatihan parenting berkelanjutan

Gereja memiliki peran penting dalam memperlengkapi orang tua melalui pemuridan, sehingga orang tua memiliki pemahaman Firman Tuhan yang cukup baik untuk dapat melakukan perannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lie menyampaikan, pemuridan bagi orang tua memegang peranan penting, terutama bagi seorang ayah sebagai kepala keluarga, karena darinyalah keberhasilan pewarisan iman dan relasi perjanjian kepada generasi berikutnya sangat ditentukan.³⁶ Selain pemuridan, Gereja juga perlu menyediakan pelatihan atau seminar tentang prinsip-prinsip parenting yang alkitabiah, dan keterampilan dasar dalam mendidik anak, agar mereka mampu menuntun generasi berikut dengan iman yang teguh di dalam Kristus.

³⁵ O. M LeBourgeois, M. K., Hale, L., Chang, A.-M., Akacem, L. D., Montgomery-Downs, H. E., & Buxton, "Digital Media and Sleep in Childhood and Adolescence," *Pediatrics* 140, no. 2 (2017): 92–96, <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1758j>.

³⁶ Lie, "Rancangan Praksis Pendidikan Kristen Berbasis Keluarga Beriman Dari Generasi Ke Generasi."

Penerapan praktis dalam mengembangkan kapasitas keluarga di era digital dapat dirumuskan dari berbagai kajian literatur yang menekankan pentingnya pembinaan iman orang tua dan penguatan pola pengasuhan Kristen. Pembinaan iman orang tua pada umumnya dilakukan melalui kelas-kelas pemuridan yang diselenggarakan secara berkala, baik mingguan maupun bulanan, yang berfokus pada pendalaman firman Tuhan, penguatan karakter rohani, dan refleksi praktis bagi kehidupan keluarga. Beberapa gereja juga mengembangkan bentuk pendampingan lain seperti retreat keluarga atau program mentoring antargenerasi, di mana pasangan senior mendampingi pasangan muda dalam membangun kehidupan rohani dan pola pengasuhan yang sehat.

Literatur pembinaan keluarga juga menekankan pentingnya penguatan prinsip parenting Kristen sebagai bagian dari strategi pembinaan yang lebih luas. Upaya ini biasanya diwujudkan melalui seminar atau lokakarya berbasis Alkitab yang membahas pola pengasuhan menurut nilai-nilai kekristenan, program parenting terstruktur dengan kurikulum singkat untuk meningkatkan kompetensi orang tua.³⁷ Penyediaan layanan konseling pastoral bagi keluarga yang menghadapi tantangan relasional. Berbagai bentuk pembinaan tersebut bertujuan membantu orang tua memahami peran mereka sebagai pendidik iman dan memperlengkapi mereka dalam menghadapi dinamika pengasuhan di era digital.

2. Penyediaan sarana pembinaan iman

Melalui kemajuan digital, gereja memiliki peluang untuk menyediakan berbagai sumber bahan rohani yang dapat dijangkau oleh keluarga. Bentuknya dapat berupa materi PA, panduan mezbah keluarga, maupun webinar tentang pengasuhan anak berbasis iman. Melalui platform digital, gereja juga dapat membagikan renungan harian, menyajikan video pembelajaran, serta menyelenggarakan forum interaktif yang memberi ruang bagi orang tua untuk saling bertukar pengalaman dalam mengaplikasikan iman Kristen dalam proses pendidikan anak.³⁸ Dengan dukungan ini, keluarga semakin mampu mempersempit kesenjangan generasi orang tua-anak melalui iman yang hidup dan relevan di tengah tantangan zaman. Kolaborasi keluarga dengan gereja sebagai mentor rohani menjadikan pewarisan iman lebih konsisten, terarah, dan berkesinambungan lintas generasi.

Penerapan praktis dari pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pembinaan dapat diwujudkan melalui penyediaan e-library rohani berisi renungan harian, panduan

³⁷Dian Trikusmawati Halawa, Kalis Stevanus, and Tomi Yulianto, "Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era Teknologi Digital," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024): 92–105.

³⁸ and Jantje Haans. Kurnia, Catherine Christianny, Samuel Herman, "Strategi Efektif Gereja Dalam Pemanfaatan Teknologi Modern Untuk Mewartakan Injil Di Masyarakat 4.0," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 125–142.

ibadah keluarga, dan materi pendalaman Alkitab. Memproduksi konten multimedia iman seperti video singkat, podcast, atau audio renungan yang dibagikan melalui berbagai platform digital. Selain itu, gereja juga dapat mengadakan seminar dan kelas daring, sehingga keluarga dapat mengikuti pembinaan rohani dengan lebih fleksibel.³⁹ Upaya-upaya ini memastikan bahwa dukungan gereja tetap relevan dan mudah diakses, sehingga keluarga dapat terus bertumbuh dalam iman di tengah perubahan zaman.

3. Peningkatan literasi digital bagi keluarga

Dalam konteks modern, gereja memiliki peran strategis dalam membantu keluarga meningkatkan literasi digital agar mampu merespons tantangan penggunaan media secara bijaksana. Pendekatan Faith-Based Media Literacy Education, sebagaimana dijelaskan oleh Jessica Martha, memberikan kerangka bagi gereja untuk mengajarkan literasi media dengan menekankan nilai iman, moralitas, dan keyakinan Kristen sebagai dasar dalam memahami dan menggunakan media. Pendekatan ini menegaskan bahwa iman dapat terintegrasi dalam proses menilai informasi, sehingga jemaat mampu mengenali dampak media, memilah pesan sesuai nilai Kristen, dan mengambil keputusan yang bijak. Peran gereja mencakup mengintegrasikan perspektif iman dalam memandang media, melatih kemampuan analisis kritis berdasarkan prinsip-prinsip Kristen, mengenalkan potensi manipulasi dan bias media, mendorong penggunaan media yang bertanggung jawab, mengembangkan keterampilan verifikasi informasi, serta memfasilitasi dialog positif dalam menyikapi pesan-pesan media di era digital.⁴⁰

Pelatihan literasi digital bagi orang tua menjadi kebutuhan penting di masa transformasi digital, karena pemahaman mereka akan sangat memengaruhi pola pengasuhan dan pendampingan anak. Penelitian menunjukkan bahwa kontribusi orang tua dalam literasi digital belum optimal, sehingga diperlukan intervensi berupa program pelatihan yang sistematis agar mereka mampu mendampingi anak dengan bijak dalam penggunaan teknologi.⁴¹ Literasi digital yang lebih baik memungkinkan orang tua membuat keputusan yang lebih tepat terkait penggunaan gawai, menetapkan batasan yang sehat, serta memberikan arahan yang sesuai dengan nilai kekristenan dalam menghadapi dinamika dunia digital.

³⁹ Tefbana, "Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6: 4-9 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen)." *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7 (2021): 4-9."

⁴⁰ Jessica Martha, Edy Widjaja Wihardja, and Putra Ageng Ardianto, "KHARISMA : JURNAL ILMIAH TEOLOGI Peran Gereja Dalam Meningkatkan Literasi Media Sosial Pada Generasi Z Di Indonesia," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 1 (2024): 73-87.

⁴¹ Muniroh Munawar et al., "Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Literasi Digital," *Seminar Nasional Pascasarjana 2019 UNNES* (2019): 1-5.

Penerapan praktis dari hal tersebut dapat dilakukan dengan cara Gereja bekerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk menyelenggarakan kelas literasi digital untuk keluarga agar lebih bijak menggunakan gawai, melaksanakan workshop media sosial sehat guna menolong keluarga menyaring informasi dan menghasilkan konten positif, serta mengadakan pendampingan digital intergenerasional di mana anak muda membantu orang tua memahami teknologi sekaligus mempererat relasi keluarga.

Peran gereja dalam menjembatani kesenjangan generasi dan menopang proses pewarisan iman di era digital sesungguhnya sangat luas dan signifikan. Namun, karena tulisan ini menempatkan keluarga sebagai fokus utama, uraian mengenai peran gereja disajikan secara garis besar sebagai konteks pendukung bagi pembinaan iman dalam keluarga. Ruang ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menelaah lebih mendalam bagaimana gereja, baik sebagai institusi maupun komunitas iman, dapat berkontribusi secara lebih optimal dalam mendampingi keluarga menjaga kesinambungan pewarisan nilai kekristenan lintas generasi.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya menjembatani kesenjangan generasi dalam keluarga tidak lagi memadai jika hanya mengandalkan pengajaran tradisional, melainkan membutuhkan strategi baru yang relevan dengan konteks digital. Relasi keluarga yang hangat, komunikasi terbuka, serta keteladanan iman menjadi fondasi utama yang harus dipadukan dengan kemampuan adaptasi terhadap teknologi. Keterlibatan aktif orang tua sebagai pendidik iman pertama tetap menjadi kunci, namun harus didukung dengan pemanfaatan teknologi secara bijak, regulasi penggunaan media digital, serta program pemuridan dan literasi digital yang terarah. Gereja berperan sebagai mitra strategis, yang memperlengkapi orang tua agar mampu menuntun anak di tengah kompleksitas dunia digital. Dengan demikian, kolaborasi antara keluarga, gereja, dan komunitas iman menjadi solusi yang paling memungkinkan untuk mempersempit kesenjangan generasi orang tua-anak sekaligus menjaga kesinambungan pewarisan nilai-nilai kekristenan.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pewarisan nilai kekristenan dalam keluarga di era digital tidak dapat dilakukan dengan cara lama yang statis, melainkan membutuhkan pendekatan kreatif, dialogis, dan kontekstual. Sehingga peningkatan literasi digital sangat diperlukan bagi keluarga dalam menghadapi era digital. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi praktis dan pendidikan Kristen dengan menawarkan rumusan strategi pewarisan nilai yang relevan di era digital, sehingga dapat menjadi rujukan teoretis dalam studi mengenai keluarga, gereja, dan proses pewarisan iman lintas generasi.

Referensi

- Aprilia, Septi, Apri Kartikasari HS, and Dian Permatasari Kusuma Dayu. "Edukasi Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Di Era Digital Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Jebres Saat Pandemi Covid-19." *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian dan Bakti)* 3.2 (2022): 137-142.
- Basongan, Citraningsih. "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4279-4287.
- Bingaman, Kirk A. *Pastoral and Spiritual Care in a Digital Age: The Future Is Now*. Lanham: Lexington Books, 2018.
- Budi, Hengki Irawan Setia. "Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 72-87.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1-22.
- Halawa, Dian Trikusmawati, Kalis Stevanus, and Tomi Yulianto. "Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era Teknologi Digital." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024): 92-105.
- Hidayat, Rais. "Peningkatan Aktivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Organisasi Melalui Perbaikan Efikasi Diri, Kepemimpinan Dan Kekohesifan Tim." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 161.
- Karlau, Sensius Amon, and Ivo Sastri Rukua. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi." *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2023): 47.
- Kobstan, Heintje Barry. "Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital." *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (2023): 1-33.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: SAGE Publications, 2018.
- Kurnia, Catherine Christianny, Samuel Herman, and Jantje Haans. "Strategi Efektif Gereja Dalam Pemanfaatan Teknologi Modern Untuk Mewartakan Injil Di Masyarakat 4.0." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 125-142.
- LeBourgeois, M. K., Hale, L., Chang, A.-M., Akacem, L. D., Montgomery-Downs, H. E., & Buxton, O. M. "Digital Media and Sleep in Childhood and Adolescence." *Pediatrics* 140, no. 2 (2017): 92-96. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1758j>.
- Lie, Tan Giok. "Rancangan Praksis Pendidikan Kristen Berbasis Keluarga Beriman Dari Generasi Ke Generasi." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 125-

140.

- Martha, Jessica, Edy Widjaja Wihardja, and Putra Ageng Ardianto. "KHARISMA : JURNAL ILMIAH TEOLOGI Peran Gereja Dalam Meningkatkan Literasi Media Sosial Pada Generasi Z Di Indonesia." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 1 (2024): 73–87.
- Misael Boineno, Yulius Musa Natonis, Hermin, Dominggus Selan, Maglon Ferdinand Banamtuan. "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Religius Untuk Anak Di Era Digital." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* Volume 8 N (2025): 5758–5770.
- Munawar, Muniroh, Fakhrudin, Achmad Rifai RC, and Prihatin Titi. "Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Literasi Digital." *Seminar Nasional Pascasarjana 2019 UNNES* (2019): 1–5.
- Nasir, Siti Sarah Mohd, and Ku Suhaila Ku Johari. "Exploring the Effects of Family Communication on Adolescent Emotional Development." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 8 (2024): 1029–1040.
- Panggabean, Andreas Daniel. "Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024." *Iptek*. Last modified 2024. Accessed September 15, 2025. <https://rri.co.id/Iptek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>.
- Panjaitan, Yuni Karlina. "Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 80–88.
- Pasaribu, F dan Parningotan, B. "Mengatasi Gap Generasi Dalam Komunikasi Kristen : Pendekatan Yang Relevan Dan Kontekstual." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 81–95.
- Putra, Yanuar Surya. "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi." *Among Makarti* Vol. 9. No (2016): 123–134.
- Rantesalu, Syani Bombongan. "Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai Dan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 214–229.
- Riana Sahrani, Christy. "MENJADI ORANG TUA BIJAK DI ERA DIGITAL: PSIKOEDUKASI ORANG TUA SISWA SEKOLAH KRISTEN YUSUF." *Community: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 287–296.
- Ronda, Daniel, Fajar Gumelar, and Wijaya Hengki. "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1–13. https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_26_105_1_2024_indonesia.pdf.
- Sibarani, Y. "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 14–33.

- Silitonga, Boy Anto Ando, and Laurenz Enjelina Siagian. "Tantangan Gereja Di Era Digital: Model Dan Strategi Pendidikan Rohani Anak." *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 11, no. 1 (2025): 204–230.
- Siregar, Nurma Sari, Wasidi Wasidi, and Rita Sinthia. "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dengan Perilaku Kenakalan Remaja." *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2018): 26–35.
- Sirva, O., Pariu, K. Y., Parangki, N., Patoding, A. J. "Kajian Alkitabiah Mengenai Pengajaran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 1(4) (2023): 613–628.
- Siti Fatimah, and Ilah Holilah. "Dampak Kurangnya Komunikasi Orang Tua Terhadap Kesulitan Sosial Anak Di Masa Remaja." *Nian Tana Sikka : Jurnal ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2025): 125–132.
- Sularto, St. *Masyarakat Warga Dan Pergulatan Demokrasi*. Jakarta: Pustaka Nasional, 2001.
- Tan Giok Lie. *Generasi Ke Generasi*. Cet. ke-3. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2017.
- Tefbana, Abraham. "Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6: 4-9 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen)." *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7 (2021): 4-9." *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7, no. 1 (2021): 118–131.
- Topayung, Samuel Linggi. "Menjembatani Kesenjangan Generasi: Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani Di Era Digital." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 592–616.
- Utama, Asaf Kharisma Putra, Dedy Katarso, and Sari Saptorini. "Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 55–69.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zen, Eugene, and Yanto Paulus Hermanto. "Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Perkembangan Anak." *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 30–42.